

Dengan Mengoreksi Diri Semua Masalah Selesai

Gosyen William Hendra, Malang

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk bersaksi tentang cinta kasih Tuhan. Seperti yang sudah pernah disaksikan oleh Papa saya, saya mengalami sakit tipus sehingga pelajaran saya di sekolah menjadi terganggu. Sebenarnya saat itu saya merasa pusing di sekolah, namun menurut saya itu hanya akibat kelelahan seperti biasanya. Entah mengapa saat itu suhu badan saya 38 derajat sehingga saya dianjurkan ke poliklinik dekat sekolah oleh salah satu guru. Saya pergi ke poli dan menjalani tes darah. Keesokan harinya saya melihat hasilnya dan saya tidak sakit apapun, hanya kecapekan biasa. Saya merasa tenang dan akhirnya mulai beraktifitas seperti biasa.

Saya mengikuti kegiatan SP dan Ektrakurikuler Futsal pada hari yang bersamaan, dan pada pagi harinya juga ada pelajaran olah raga. Karena saya adalah orang yang sangat suka berolah raga, saya tidak terlalu mempertimbangkan keadaan saya. Seperti yang dikatakan Bapak Gembala saat firman dibukakan, "Jangan mencobai Tuhan, misalnya sudah tahu tidak kuat dengan makanan yang pedas, tapi berdoa dalam nama Yesus tidak apa-apa, lalu memakannya". Demikian yang saya perbuat, saya berpikir, "Ah tidak apa-apa, sering saya lakukan seperti ini", dan akhirnya saya berolah raga. Hari itu juga saya jatuh saat olah raga serta wajah saya pucat. Saya memeriksakan diri ke poliklinik lagi, dan dinyatakan tidak apa-apa atau hanya kelelahan. Karena hati orang tua saya tidak tenang, saya diperiksa kembali dan akhirnya didiagnosa menderita tipus.

Pada saat itu saya malah menyalahkan dokter, bukan memeriksa diri sendiri, "Ngapain sih dokter bilang saya kelelahan, kenapa tidak bilang saja kalau itu gejala tipus, supaya saya bisa langsung beristirahat dan tidak mungkin saya akan berolah raga". Saya juga menyalahkan kakak sepupu saya, merasa bahwa dia tidak ikhlas mengantar saya ke poliklinik, sudah tahu saya kelelahan malahan diantar pergi ke poliklinik jalan kaki dan tidak naik motor. Saya keterlaluhan sebab ini bukan kesalahan mereka, melainkan karena kesalahan saya sendiri yang menyebabkan saya jatuh sakit sehingga saya tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah selama satu bulan lebih.

Saat UAS saya tidak ada persiapan belajar, karena saya harus dirawat inap 7 hari di Bondowoso. Saya hanya mengerjakannya sebisanya, datang ke sekolah dalam keadaan lelah, pucat, makan di sekolah, masuk dan pulang cepat bagaikan kuliah saja. Nilai saya diijinkan Tuhan banyak yang tidak tuntas. Di kelas XI (2 SMA) ada 11 mata pelajaran dan 7 diantaranya saya tidak tuntas. Saya juga harus mengikuti kegiatan SP (Semester Pendek) dengan jumlah mata pelajaran yang banyak. Saat saya sudah di kelas XII (3 SMA), guru saya pada awal pembelajaran mengatakan batas jumlah tidak tuntas untuk dapat mengikuti Ujian Nasional (UN) di sekolah ini hanya terkena 4 sks (sekitar 1-2 pelajaran saja). Saya terkejut karena semester lalu ada yang mengatakan sampai 5 pelajaran pun (sekitar 10 SKS) masih bisa mengikuti UN.

Saya merasa takut, saya merasa putus asa padahal itu baru awal masuk sekolah di kelas XII. Mengapa harus terjadi? Saya jadi tidak bisa mengikuti UN tahun ini. Saya juga mulai memperhatikan pelajaran yang akan saya hadapi di kelas XII ini, ada beberapa pelajaran yang memang saya merasa kurang. Orang tua saya sudah sempat berkata untuk ikut les, tapi karena saya sudah terlalu putus asa, sudah merasa tidak mampu dan menganggap itu adalah kemustahilan. Saya mengatakan kepada orang tua saya, tidak perlu les, saya bisa belajar sendiri di rumah.

Hari demi hari saya lalui di kelas XII, saya mengaku sering tidak masuk sekolah karena ada guru salah satu mata pelajaran yang membuat saya jengkel. Saat itu lagi-lagi seperti dulu, saya menyalahkan guru, "Kenapa harus guru ini yang mengajar? Ya sudah tidak perlu masuk sekolah, tidak mau urus kalau mata pelajaran merah." Orang tua saya akhirnya berkata kepada saya, kalau kamu takut tidak lulus tidak apa-apa, Papa hanya mau kamu berusaha masuk sekolah, kerjakan sebisanya, tapi kamu jangan menyerah sekarang. Saya memikirkan perkataan orang tua saya, saya berusaha menuruti. Orang tua saya berkata, "Sebenarnya tidak ada yang mustahil, dan sekalipun kemungkinan terburuk kamu tidak lulus, ya itu bukan salahmu karena kamu kan dulu tipus 1 bulan lebih." Perkataan orang tua saya itu menguatkan hati saya sehingga saya merasa saya harus mencoba.

Saat itu memang tidak ada perubahan pada pelajaran tersebut, saya tetap saja dimarahi, diomeli, tapi saya tetap masuk, harus masuk menghadapi pelajaran Bahasa Inggris 'Speaking'. Teman saya berkata untuk saya berlatih tiap hari saat waktu luang, jangan menunda waktu. Akhirnya saya turuti, saya berlatih pada hari Rabu mulai pukul 6 sampai pukul 9 di belakang rumah berkata-kata sendiri membaca teks. Puji Tuhan, latihan itu membuahkan hasil, guru saya berkata, "Bagus, ada perkembangan, minggu depan coba kamu ulangi lagi ya yang bagus, gunakan gerakan kalau berbicara supaya lebih bagus lagi." Saya berpikir, "Kok *tumbenya* guru ini jadi baik."

Saya sadar, saya sudah mulai tidak menyalahkan orang dan memeriksa diri saya sendiri, berusaha menjadi taat pada orang tua saya. Satu persatu masalah saya mulai diselesaikan oleh Tuhan, yang tadinya saya pikir pada mata pelajaran tersebut saya tidak akan lulus, karena hampir setiap pertemuan pelajaran tersebut saya selalu bolos, ternyata nilai saya di raport 80. Saya sangat terkejut saat itu dan saya melihat mata pelajaran lain yang saya takut juga, yaitu matematika, ternyata tidak merah. Sebelum pembagian raport saya merasa takut karena saya sering tidak masuk, saya takut tidak bisa mengikuti UN, saya takut tidak lulus,

harus mengulang di sekolah ini selama 1 tahun, atau saya pergi mengikuti di *Home Schooling*.

Sehari sebelum penerimaan raport, saya tidak bisa tidur, saya merasa takut sekali, sampai pukul 1 pagi saya masih belum bisa tidur. Saya hanya berdoa pada Tuhan, mohon ampun atas segala dosa saya yang terlalu banyak menyalahkan orang dan tidak memeriksa diri sendiri. Besok harinya saya pergi untuk menerima raport, sampai di sekolah saya takut karena pada awalnya guru saya berkata di kelas saya ini ada 4 orang yang tidak bisa mengikuti UN. Saya sudah merasa bahaya ini pasti saya termasuk di dalamnya, karena yang saya kira hanya 3 orang, kalau 4 orang berarti saya masuk di dalamnya. Tiba-tiba guru saya berkata bahwa jumlah siswa yang tidak bisa mengikuti UN berubah, saya kira berubah menjadi 3 orang saja, ternyata bertambah jadi 6 orang. Saya terdiam duduk dan hanya memejamkan mata dan berkata kepada Tuhan, "Tuhan, tolonglah, berikan saya kesempatan sekali lagi untuk membuktikan kepada orang tua saya, saya mau belajar taat".

Akhirnya, dipanggil satu per satu dari 9 orang yang tidak bisa mengikuti UN di sekolah ini. Enam orang tidak bisa ikut UN dan 3 orang yang nyaris tidak bisa mengikuti UN. Sudah 4 orang dipanggil maju dan semua merupakan siswa yang tidak lulus, saya sudah takut karena yang dipanggil itu sudah semua yang tidak lulus. Satu teman saya tidak berani untuk melihat pengumuman tersebut sehingga ia keluar kelas, dan saya akhirnya dipanggil dulu. Saya maju dengan rasa takut, "Bagaimana hasil raport saya, Bu?" Guru saya ini seperti menakut-nakuti saya, wajahnya tidak nyaman menatap saya, dan dia berkata, "Oh, *enggakkok*, Gosyen, ini cuma karena kamu bolos jadi kamu saya panggil. Banyak extra kamu tidak masuk, akhirnya kamu kena pembinaan, hanya masalah itu saja kok, Gosyen, jadi orang tua kamu dipanggil." Ternyata orang tua saya dipanggil bukan karena saya tidak bisa mengikuti UN tahun ini.

Pada saat itu saya berterima kasih kepada Tuhan. Saya bersyukur. Saat itu saya langsung menghubungi orang tua saya, supaya tidak kuatir. Saya telepon mereka, "Ma, saya lulus." Mama saya terdengar begitu lega, hanya berkata, "Lulus, puji Tuhan, bersyukur sama Tuhan, ya Nak". Saya tidak membayangkan kalau pada saat itu saya menelepon orang tua saya dan berkata bahwa saya tidak lulus, pastilah Mama saya akan menangis dengan sangat, kecewa pada saya, karena sekolah di sini tidak dengan biaya yang kecil, dana yang dibutuhkan besar, dan saya malah main-main bersekolah di sini, tidak mau taat pada orang tua saya.

Dan, bukan berarti saya dinyatakan lulus semester ini maka saya pasti bisa mengikuti UN, sebab masih ada satu semester terakhir yang menentukan. Saya mohon bantu doa agar saya bisa lulus dari sekolah ini dengan nilai baik. Sekian kesaksian saya, semoga menjadi berkat. Terima kasih.